

PELATIHAN PENYUSUNAN RPP MERDEKA BELAJAR BAGI GURU SDN ULES KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Sabina Ndiung¹, Sebastianus Menggo²

^{1,2}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Ruteng
Jalan Ahmad Yani 10, Ruteng, Flores, NTT. Telp. (0385) 22305/ Fax. (0385) 21097
E-mail: ¹punyaku79@gmail.com, ²sebastian.pradana@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarsiswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya untuk pencapaian suatu kompetensi. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memiliki peran penting dalam menuntun guru pada pencapaian tujuan pembelajaran yang memuat langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Kebijakan baru menteri Nadiem yang tertuang dalam surat edaran No. 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan administrasi pembelajaran khususnya terkait rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 menjadi model RPP 1 lembar atau disebut sebagai RPP merdeka belajar. Penyederhanaan bertujuan agar guru lebih memprioritaskan keaktifan siswa dalam pembelajaran, tidak dibebankan oleh administrasi pembelajaran mengingat guru sendiri telah mengetahui komponen-komponen pembelajaran lainnya. Jika dicermati, penyederhanaan komponen RPP kurikulum 2013 mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Glaser yang merupakan model dasar dalam menyusun RPP dengan cakupan komponennya yaitu tujuan, prosedur pembelajaran, dan penilaian. Kegiatan pelatihan penyusunan RPP merdeka belajar di SDN ules berdampak positif terhadap pemahaman guru tentang konsep merdeka belajar, mampu menyusun model RPP merdeka belajar yang memerdekakan siswa dan guru.

Kata kunci: merdeka belajar, RPP merdeka belajar, guru sekolah dasar

Abstract

Learning activities are designed to provide mental and physical processes with learning experiences through interactions between students, students, and teachers, the environment, and other learning resources for the achievement of competency. The lesson plan has an important role to play in directing teachers towards the achievement of learning goals that involve structured learning. Minister Nadiem's new policy is set out in Circular No. 14 of 2019 on the simplification of the administration of learning, in particular the 2013 curriculum lesson plan, to become a one-sheet model or an individual learning lesson plan. Simplification aims at ensuring that teachers give priority to student participation in learning, rather than being burdened by the learning administration, provided that the teacher himself/herself already understands other components of learning. If you look closely, the simplification of the curriculum components of the lesson plan in 2013 adapts the model developed by Glaser, which is the basic model for organizing the lesson plan with its component coverage, namely objectives, learning procedures, and assessment. Training activities for the preparation of independent learning lesson plans at SDN Ules have a positive effect on teachers' understanding of the idea of independent learning, allowing them to develop a model for independent learning lesson plans that liberate students and teachers.

Keywords: independent learning, independent learning lesson plans, elementary school teachers

1. PENDAHULUAN

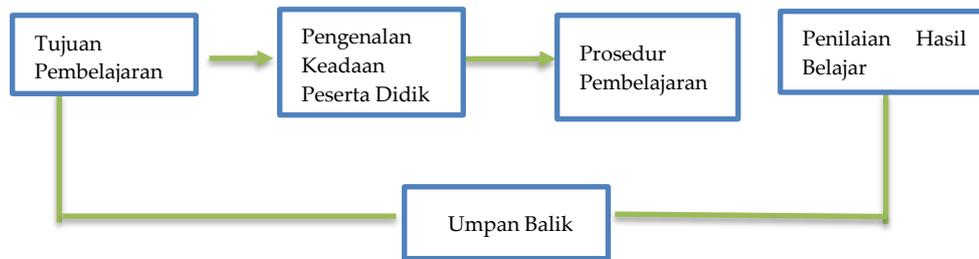
Sejak munculnya pernyataan Mendikbud Nadiem Makarim tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1 lembar, menjadi perhatian guru dan kepala sekolah dalam menyambut berbagai kebijakan baru tersebut. Sebab, keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkannya, mengingat tugas guru berkaitan dengan melaksanakan pembelajaran mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan

perencanaan yang baik diyakini akan mencapai hasil yang baik pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakiim yang mengatakan bahwa perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai, setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan [1]. Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik berkenaan dengan kemampuan mengelola, merancang, dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar; kompetensi kepribadian yang patut menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia; kompetensi profesional berkenaan dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam; dan kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar [2].

Seperti halnya dalam Permendikbud Nomor 16 tahun 2007 menjelaskan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik yaitu menjalankan tugas sebagai guru kelas yang dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional yaitu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kompetensi sosial yaitu menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan dengan masyarakat disekitar dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat, sehingga terkesan baik dalam hidup bermasyarakat dan selalu ambil bagian dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan. Kompetensi kepribadian menjadi individu yang jujur, beriman, berwibawa, dewasa, bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia [3].

Dalam Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI (SKGK, 2006) merumuskan kompetensi guru terdiri atas kompetensi akademik dan profesional [4]. Kompetensi akademik merupakan landasan saintifik yang terdiri atas empat rumpun kompetensi yaitu: a) kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, yang meliputi pemahaman tentang karakteristik intelektual, sosial emosional, dan fisik serta latar belakang peserta didik secara optimal; b) kemampuan menguasai bidang studi, yang meliputi penguasaan substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*) yang bersangkutan kemampuan memilih dan mengemas bidang tersebut menjadi bahan ajar sesuai dengan konteks kurikuler dan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*); c) kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran, serta kemampuan menindaklanjuti hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran secara keberlanjutan; dan d) kemampuan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan, yang menekankan kemampuan guru dalam memanfaatkan setiap peluang untuk belajar meningkatkan profesionalitas sehingga pembelajaran yang dikelolanya selalu mengedepankan kemasalahatan peserta didik.

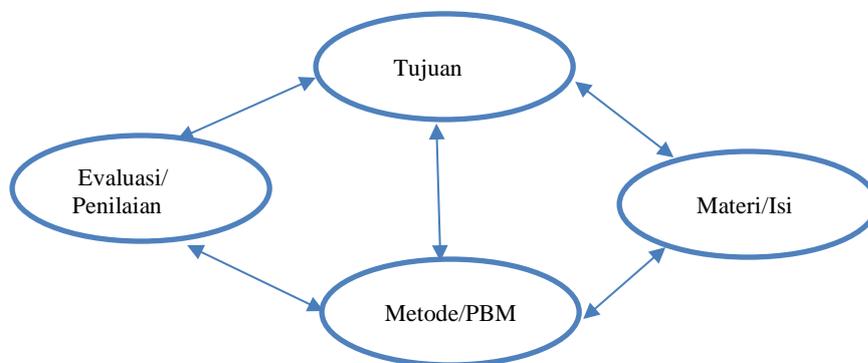
Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang tertuang dalam surat edaran No. 14 Tahun 2019 terkait penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan poin penting yang diperhatikan guru dalam implementasinya di sekolah. Adapun komponen yang disederhanakan yaitu dari 13 komponen yang ada dalam RPP kurikulum 2013 revisi 2018 menjadi 3 komponen saja yang dikemas dalam cukup 1 halaman. Ketiga komponen yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian sedangkan komponen lainnya sebagai pelengkap. Tujuannya adalah bahwa penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik [5]. Jika dicermati bahwa dasar pemikiran Menteri Nadiem mengacu pada model dasar perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh Glaser [1] yang terdiri dari komponen tujuan pembelajaran, pengenalan keadaan, prosedur pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Model dasar mengajar yang dikembangkan oleh Glaser disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Model Dasar Mengajar Glaser (Model diadaptasi dari De Cecco & Growford [1])

Dari Bagan 1 di atas dapat dijelaskan bahwa langkah pertama dan yang terpenting dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah merumuskan tujuan yang dapat menentukan seluruh kegiatan maupun isi pembelajaran. Oleh karena itu, rumusan tujuan dibuat berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan yang mempertimbangkan faktor masyarakat, peserta didik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi dan budaya. Setelah merumuskan tujuan, guru melakukan kegiatan pengenalan keadaan siswa berkenaan dengan apakah/sejauhmana siswa menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan. Selanjutnya, menentukan metode, alat dan bahan, dan waktu pembelajaran. Langkah terakhir adalah penilaian hasil belajar terhadap sejauhmana proses pembelajaran dapat mencapai tujuan. Komponen penilaian ini sangat penting sebagai umpan balik untuk mengadakan perbaikan. Oleh karena itu penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan agar dapat mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif.

Sementara, prosedur perencanaan pembelajaran merupakan panduan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran, selanjutnya dituangkan dalam bentuk suatu model perencanaan pembelajaran. Model perencanaan pembelajaran mencakup komponen tujuan, materi atau isi, metode/proses belajar mengajar (PBM), dan penilaian. Setiap komponen perencanaan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang mempunyai hubungan dan pengaruh timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya. Hubungan timbal balik antara komponen-komponen perencanaan pembelajaran disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 2: Hubungan timbal balik antara komponen-komponen perencanaan pembelajaran

Hingga saat ini implementasi kurikulum 2013 masih saja menjadi persoalan dikalangan para guru tidak terkecuali guru sekolah dasar. Adapun faktor yang turut memengaruhi Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah faktor penentu dan faktor pendukung. Faktor penentu mencakup guru dan buku ajar sementara faktor pendukung mencakup pembinaan, pemantauan dan penguatan budaya sekolah [6]. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan secara berkesinambungan bagi guru agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Kesiapan seorang guru merupakan aspek penting untuk dapat mengukur sejauh mana implementasi kurikulum 2013 dapat diterima. Tetapi kenyataannya bahwa dalam pembelajarannya guru masih lebih memprioritaskan aspek pengetahuan saja tanpa memperhatikan aspek sikap dan keterampilan. Padahal, orientasi utama pembelajaran dalam kurikulum 2013 [7], guru harus mampu menghantar peserta didik menjadi problem solver sejati dengan lebih banyak melibatkan

siswa agar mereka dapat bereksplorasi menemukan, membentuk dan menggali kompetensi serta kebenaran ilmiah.

Kebijakan yang mengharuskan guru menyusun RPP merdeka belajar yang dikemas dalam 1 lembar versi menteri pendidikan Nadiem yang tertuang dalam surat edaran Nomor 14 Tahun 2019 menjadi kendala tersendiri bagi para guru tak terkecuali guru-guru di SDN Ules Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Berdasarkan hasil sharing dengan guru dan kepala sekolah di SDN Ules, ditemukan beberapa persoalan dalam mengeksekusi kebijakan baru menteri pendidikan RI, diantaranya: 1) para guru belum dapat memahami konsep merdeka belajar, RPP merdeka belajar (sekolah merdeka); 2) belum mampu merumuskan, merencanakan, dan melaksanakan RPP 1 lembar (RPP merdeka belajar); 3) belum mampu merumuskan tagihan penilaian dalam kurikulum 2013 khususnya penilaian proyek dan penilaian portofolio; 4) belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang berorientasi proses pembelajaran yang memerdekakan guru dan siswa; 5) belum mampu secara maksimal mengembangkan kreativitas peserta didik dalam merangkai keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Dengan berbagai persoalan yang ada, para guru dan kepala sekolah SDN Ules menghendaki pelatihan dan pendampingan penyusunan model RPP 1 lembar dengan konsep merdeka belajar. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan model pembelajaran efektif yang berorientasi memerdekakan guru dan siswa.

2. METODE

Terdapat banyak sekali metode pelatihan yang dapat diberikan kepada peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Menurut [8], metode pelatihan yang diberikan seperti *case study, games-based training, internship, job rotation, job shadowing, lecture, mentoring and apprenticeship, programmed instruction, role-modelling, role play, simulation, stimulus-based training, dan team training*. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, metode pelatihan yang sesuai adalah *lecture* dan dikombinasikan dengan metode *focus group discussion (FGD)*. Dalam hal ini tim pengabdian menyajikan bahan atau menyampaikan bahan dalam bentuk ceramah untuk memberikan pencerahan dan penjelasan terkait model RPP merdeka belajar kemudian dilanjutkan pada kegiatan FGD dan presentasi contoh model RPP 1 lembar.

Tempat pelaksanaan kegiatan ini adalah SDN Ules, desa Lengkong Tarung Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat. Sementara, subjek kegiatan pengabdian ini adalah para guru dan kepala sekolah SDN Ules yang berjumlah 22 orang. Kegiatan pelatihan ini melibatkan 5 orang pemateri sesuai dengan bidangnya masing-masing dan 5 orang mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas peserta didik khususnya kelas tinggi. Waktu kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama tiga hari yaitu pada tanggal 12-14 Maret 2020. Adapun rincian jadwal kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan

Penanggung Jawab	Uraian Kegiatan	Waktu	Tempat
Silvester Suparjo, S.Pd (Kepsek)	Penyambutan oleh pihak penyelenggara	Kamis, 12 Maret 2020	Ruang Guru SDN Ules
Dr. Sabina Ndiung, M.Pd	Penyusunan RPP Merdeka Belajar: Presentasi materi, FGD dan presentasi tim.	Kamis, 12 Maret 2020	Ruang VI SDN Ules
Dr. Sebastianus Menggo, M.Pd	Sekolah merdeka: Presentasi dengan metode lecturer terkait konsep merdeka belajar dan sekolah merdeka dan relevansinya dengan orientasi pendidikan abad 21	Jumat, 13 Maret 2020	Ruang VI SDN Ules
Drs. ELiterius Sennen, M.Pd	Inovasi pembelajaran: penggunaan alat peraga manipulatif dalam menentukan luas daerah bangun datar	Jumat, 13 Maret 2020	Ruang VI SDN Ules

Penanggung Jawab	Uraian Kegiatan	Waktu	Tempat
Mariana Jediut, M.Pd	Inovasi Pembelajaran: Penggunaan media kartu ular tangga dalam membelajarkan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan di kelas rendah	Jumat, 13 Maret 2020	Ruang VI SDN Ules
Arnoldus Helmon, M.Pd	Penilaian autentik: penilaian portofolio dan penilaian proyek	Sabtu, 14 Maret 2020	Ruang VI SDN Ules
Silvester Suparjo, S.Pd (Kepsek) dan tim	Evaluasi dan penutupan kegiatan	Sabtu, 14 Maret 2020	Ruang VI SDN Ules

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilakukan dengan pendampingan para guru yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep tertentu dan persoalannya dalam pembelajaran. Yang dibahas dalam artikel ini difokuskan pada permasalahan guru dalam menyusun model RPP 1 lembar (RPP merdeka belajar) yang merupakan bentuk penyederhanaan dari komponen RPP pada kurikulum 2013. Adapun kegiatan ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut. Pertama, analisis kebutuhan lapangan digunakan teknik wawancara, *FGD*, dan dokumentasi untuk menganalisis komponen penting untuk dipecahkan dalam kegiatan pengabdian; Kedua, menyelesaikan masalah dengan menghadirkan pakar yang mampu memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi; ketiga, Presenter mempresentasikan materi terkait kebijakan menteri Nadien menyederhanakan komponen RPP yang merupakan bagian dari kebijakan “Merdeka Belajar” sebagai bekal pengetahuan bagi para guru dalam merencanakan dan menyusun model RPP merdeka belajar serta dilengkapi teknik penilaian sesuai dengan tagihan dari tema yang akan disajikan; keempat, pendampingan para guru dalam menyusun dan mempresentasikan RPP yang telah disusun dihadapan peserta pelatihan dan tim pengabdian yang selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kegiatan dan apakah sudah sesuai dengan tujuan atautkah belum termasuk menilai apakah model yang disusun layak digunakan atau harus direvisi.

Pelatihan ini dilakukan dengan empat prosedur kegiatan, yaitu (1) analisis situasi; (2) *workshop*; (3) *FGD*; dan (4) Evaluasi.

3.1 Analisis Situasi

Tahap analisis situasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu tahapan kegiatan. Dalam hal ini, pemecahan masalah dapat diberikan ketika diketahui pokok permasalahannya. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan pelatihan dilakukan kegiatan identifikasi masalah lapangan yaitu dengan menggali berbagai informasi yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan para guru SDN Ules. Tahap analisis situasi bertujuan untuk mendapatkan informasi awal tentang kebutuhan yang dibutuhkan oleh para guru dan kepala sekolah. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menginventaris semua persolan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan para guru. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi pada tahap ini adalah dengan metode wawancara kepala sekolah dan beberapa guru SDN Ules.

Berdasarkan hasil *sharing* dan wawancara diperoleh bahwa kepala sekolah dan para guru di SDN Ules ditemukan berbagai macam persoalan diantaranya 1) para guru belum memahami kebijakan RPP 1 lembar dari menteri pendidikan yang diberlakukan pada tahun pelajaran 2020/2021; 2) kurang memahami penilaian autentik khususnya penilaian proyek dan penilaian portofolio yang ditekankan dalam pembelajaran saat ini; 3) belum mampu memaknai kebijakan merdeka belajar dari menteri Nadiem; 4) belum menguasai teknik pembelajaran yang tepat dalam membelajarkan geometri; 5) kurangnya inovasi dalam membelajarkan operasi hitung bilangan di kelas rendah yang membuat peserta didik kurang menyukai pembelajaran berhitung; dan 6) kurangnya kreativitas peserta didik dalam merangkai keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Dengan persoalan yang ada maka dibutuhkan 5 pakar yang dapat memberi solusi terkait persoalan yang dihadapi para guru SDN Ules.

3.2 Workshop

Kegiatan pengabdian ini bernaung dibawah tema “kreativitas dan inovasi pembelajaran sekolah dasar”. Narasumber dalam pelatihan penyusunan RPP merdeka belajar adalah Dr. Sabina Ndiung, M.Pd, yang merupakan dosen PGSD Unika Santu Paulus Ruteng yang berlatarbelakang doktor bidang ke-SD-an. Pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan memberi gambaran bagi para guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam model RPP 1 lembar kebijakan menteri Nadien yang mulai berlaku pada tahun 2020. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai bagaimana paradigma, aturan baku dan penerapan ideal kurikulum 2013 dengan menggunakan model RPP versi 1 lembar.



Gambar 2. Pelatihan Penyusunan RPP Merdeka Belajar

Adapun arah kebijakan menteri Nadiem ditinjau format, komponen, dan durasi penulisan. Format yang dipilih bebas, juga dalam mengembangkan formatnya. Komponennya hanya 3 yang sebelumnya 13 komponen. 3 komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta asesmen sehingga satu halaman cukup efektif dan efisien sehingga lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini berjalan lancar yang dibuktikan dengan tingkat partisipasi aktif dan antusiasme peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan sampai akhir. Dengan adanya pencerahan, para guru merasa sangat senang karena memahami dengan baik konsep penyederhanaan RPP merdeka belajar yang berorientasi pada peserta didik.

3.3 FGD

Proses penyusunan RPP merdeka belajar dilakukan dalam kelompok yang terdiri 4 – 5 orang guru yang hasilnya dianalisa bersama. Kegiatan pendampingan dalam penyusunan RPP dan pelaporan hasil penyusunan RPP berjalan dengan baik dan lancar yang diakhiri dengan diskusi melalui tanya jawab interaktif dengan pematiri. Dalam penyusunannya mengacu pada konsep pikir Prof. Sri Minda Murni (<https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/08/14550121/rpp-1-halaman>) mengemukakan dua esensi RPP 1 lembar yang tidak mampu ditangkap dalam pembuatan dan pelaksanaan RPP 1 lembar. Pertama, RPP seharusnya merupakan sebuah dokumen yang dirancang dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya bahwa apa yang tertulis pada RPP harus benar-benar akan dilakoni dalam proses pembelajaran dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai semua siswa, sebagian besar siswa, atau hanya oleh sebagian kecil siswa. Kedua, RPP harus dapat digunakan sebagai bahan refleksi. Guru yang baik, adalah guru yang telah menetapkan tujuan pembelajaran secara terukur dan telah memikirkan sejumlah kegiatan belajar mengajar untuk mencapainya serta mampu mengetahui tingkat efektivitasnya.

Dalam proses FGD ini, ada dua pertanyaan penting yang menjadi problematika para guru dalam memahami konsep merdeka belajar. Pertanyaannya, apakah RPP 1 lembar mampu memerdekakan guru dan memerdekakan siswa? Tentu jawabannya adalah bahwa guru dan siswa dimerdekakan. Dari aspek guru,

setelah membaca KD guru secara merdeka menetapkan tujuan pembelajarannya sesuai konteks siswa yang dihadapinya. Selain itu, guru secara merdeka menerapkan skenario pembelajaran yang menurutnya lebih efektif. Dalam hal Lember kerja peserta didik (LKPD) dan media pembelajaran guru juga merdeka menentukannya. Dari aspek siswa, disini pembelajaran benar-benar mendongkrak kompetensi mereka dalam menyelesaikan masala-masalah dalam cakupan yang luas sesuai dengan pengalaman hidup mereka sehari-sehari. Selain itu, LKPD yang disiapkan berisi pertanyaan-pertanyaan *open-ended*, imajinatif, dan produktif. Pertanyaan terbuka bermakna menuntut tidak hanya 1 jawaban benar, berbeda dari biasanya. Pertanyaan imajinatif memberikan keleluasaan bagi siswa untuk merespons tugas-tugas dengan imajinasinya sendiri yang berbeda dengan imajinasi temannya yang lain. Pertanyaan produktif terkait dengan pertanyaan yang memerlukan siswa melakukan sesuatu sebelum merespons secara benar.

Setelah melalui FGD para guru dapat memahami dengan baik konsep merdeka belajar dan RPP merdeka belajar. Ada beberapa pengakuan dari mereka yang mengatakan bahwa selama ini terkadang selama ini mereka menyusun RPP hanya untuk memenuhi administrasi bahkan tidak disusun sendiri sehingga pembelajaran hanya berorientasi tuntas materi ajar tetapi mengabaikan kreativitas peserta didik. Dengan adanya pelatihan ini mereka sangat antusias dan siap mengembangkan rencana pembelajaran pada mata pelajaran yang diajarkannya. Kegiatan pelatihan ini relevan dengan pelatihannya [9] yang menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pengembangan RPP tematik SD kurikulum SD 2013 dan alat penilaian bagi para guru SD gugus 03 se-kecamatan Imogiri kabupaten Bantul disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan mampu membantu peserta memiliki pemahaman tentang konsep kurikulum 2013 berbasis tematik, memahami rambu-rambu pengembangan RPP tematik dan evaluasinya serta memiliki keterampilan membuat RPP tematik dan alat evaluasi sesuai dengan kelas yang diampu. Demikian halnya [10] dari hasil pelaksanaan pelatihan diketahui bahwa semua guru bisa memahami secara baik tentang: 1) konsep penelitian tindakan kelas, 2) bisa membuat desain penelitian tindakan kelas, 3) membuat proposal serta laporan penelitian tindakan kelas. Dengan demikian pelatihan ini masuk dalam kategori berhasil atau sukses karena mampu memberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi para guru terbeih khusus pada aspek pemahaman pada konsep RPP merdeka belajar.

3.4 Evaluasi

Tahap akhir kegiatan pelatihan ini adalah evaluasi. Pada tahap ini bertujuan untuk untuk merefleksikan terhadap keterlaksanaan kegiatan pelatihan yang telah dijalankan. pelaksanaan kegiatan *workshop* dan praktik penyusunan model RPP 1 lembar (RPP merdeka belajar). Dari kegiatan yang ada diperoleh bahwa para guru mampu membuat model RPP merdeka belajar dengan baik dan memahami tentang konsep merdeka belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang bermakna bagi peserta didik.

Dengan demikian tugas perguruan tinggi adalah mendampingi dan memfasilitasi sekolah untuk memiliki pemahaman yang sama tentang konsep merdeka belajar dan RPP merdeka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [11] yang mengemukakan bahwa Pelatihan Kurikulum 2013 edisi revisi bagi guru-guru di lingkungan yayasan pendidikan Islam Al-Maunah memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana prinsip dan implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Hasil dari tahapan evaluasi berupa refleksi dari semua peserta pelatihan menunjukkan respon positif akan kebermanfaatannya pelatihan Kurikulum 2013 edisi revisi dalam meningkatkan profesionalitas sebagai guru. Seperti halnya [12] mengemukakan bahwa kegiatan pelatihan mampu menumbuhkan motivasi besar dari para tenaga pendidik ditengah beragam kesulitan yang mereka hadapi untuk dapat menguasai TIK bagi proses belajar mengajar di kelas juga persentase keberhasilannya mendapatkan lebih dari 75%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi para guru di lapangan. Pada kegiatan pelatihan di SDN Ules diperoleh bahwa semua guru mampu memahami dan menyusun model RPP merdeka belajar versi menteri Nadiem.

4. KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan model RPP merdeka belajar versi kebijakan menteri Nadiem yang merupakan bentuk penyederhanaan dari RPP kurikulum 2013 bagi para guru di SDN Ules, kecamatan Lembor Selatan, kabupaten Manggarai Barat, NTT memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh bahwa 1) para guru merasa sangat puas dengan kegiatan pelatihan ini karena memberi pemahaman bagi mereka tentang konsep merdeka belajar; 2) para guru mampu memahami cara merencanakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik yang tertuang dalam model RPP merdeka belajar (RPP 1 lembar); 3) memahami tentang proses pembelajaran yang memerdekakan guru dan memerdekakan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hakiim, L. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- [2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Retrieved from www.jdih.kemendikbud.go.id. Accessed on 16th March 2020
- [3] Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru. (online). [Vervalsp.data.kemendikbud.go.id](http://vervalsp.data.kemendikbud.go.id) Accessed on 16th March 2020
- [4] SKGK SD/MI. 2006. Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI. (online). http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur_Pedagogik/ Accessed on 14th March 2020
- [5] Kemendikbud. 2019. Surat Edaran No.14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. (online) <https://www.dapodik.co.id> Accessed on 10th March 2020
- [6] Widayari, W., & Yaumi, M. 2014. Evaluasi Program Pendampingan Guru SD dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17 (2), 281-295. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a10>
- [7] Prastowo, A. 2014. Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), 95-113. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.95-113>
- [8] Amalia, F., Kurniawan, T. A., Rahayudi, B., Brata, A.H. 2019. Pelatihan Penulisan Jurnal Ilmiah pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5 (3), 318-330. Doi: <http://doi.org/10.22146/jkpm.42482>
- [9] Hamidah, S., Zubaidah, E., Syamsi, K. 2014. Implementasi Kurikulum SD 2013 bagi guru-guru SD di Kabupaten Bantul. *Laporan PPM Universitas Negeri Yogyakarta*. (online) [Eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id). Accessed on 23th March 2020
- [10] Ritonga, M & Motandang, Y. 2020. Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Guru MIN 1 Pasaman Barat. *ADIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4(2), 76-82.
- [11] Nuryana & Sahrir, D. C. 2020. Pelatihan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 bagi Guru di Yayasan Pendidikan Islam Al-Maunah. 2020. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 1-10. Doi: <http://doi.org/30653/002.202051.259>
- [12] Pudjianto, U., Adisusilo, A.K., Retnawati,L., and Saurina, N. 2020. Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik Muslimat NU Surabaya dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK),” *ADIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4(1), 22–28